



Perspektif dan Implikasi Dilema Keamanan (*Security Dilemma*) dalam Hubungan Bilateral China – India

Perspective and Implications of Security Dilemma in China-India Bilateral Relations

Nazwa Davega

Universitas Singaperbaangsa Karawang

2210631260040@student.unsika.ac.id

Diterima 2 Juli 2025 | Direvisi 22 Agustus 2025 | Diterbitkan 24 Januari 2026

ABSTRACT

The dynamics of China–India bilateral relations constitute a central issue in International Relations studies, as they involve two major Asian powers with unresolved border disputes and significant influence on the stability of the Indo-Pacific region. This study aims to analyze how the Security Dilemma manifests in China–India relations and to examine its implications for the regional security order in the Indo-Pacific. The research hypothesizes that military capability enhancements undertaken by China and India as defensive measures are perceived as threats by the opposing side, thereby reinforcing strategic rivalry, encouraging patterns of balancing and counter-balancing, and increasing the risk of conflict escalation. This study employs a qualitative method with a literature-based research design, utilizing descriptive-analytical analysis of academic literature, reports from international research institutions, and relevant policy documents. The findings indicate that the China–India security dilemma not only intensifies bilateral tensions but also generates broader implications for the Indo-Pacific region, including the fragmentation of regional security architecture, increased militarization of maritime spaces, and the emergence of competing strategic blocs. These findings underscore the importance of confidence-building measures and inclusive cooperative mechanisms to prevent escalation and sustain long-term regional stability in the Indo-Pacific.

Keywords: China–India, Security Dilemma, Indo-Pacific, Regional Security

ABSTRAK

Dinamika hubungan bilateral China–India merupakan isu sentral dalam studi Hubungan Internasional karena melibatkan dua kekuatan besar Asia yang memiliki sejarah konflik perbatasan yang belum terselesaikan serta pengaruh signifikan terhadap stabilitas kawasan Indo-Pasifik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Dilema Keamanan (*Security Dilemma*) termanifestasi dalam hubungan bilateral China–India serta mengkaji implikasinya terhadap tatanan keamanan regional Indo-Pasifik. Hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa peningkatan kapabilitas militer yang dilakukan oleh China dan India sebagai langkah defensif justru dipersepsikan sebagai ancaman oleh masing-masing

pihak, sehingga mendorong pola *balancing* dan *counter-balancing*, memperkuat rivalitas strategis, serta meningkatkan risiko eskalasi konflik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kepustakaan melalui analisis deskriptif-analitis terhadap literatur akademik, laporan lembaga riset internasional, serta dokumen kebijakan yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dilema keamanan China–India tidak hanya memicu ketegangan bilateral, tetapi juga berimplikasi luas terhadap kawasan Indo-Pasifik, antara lain melalui fragmentasi arsitektur keamanan regional, meningkatnya militerisasi ruang maritim, serta terbentuknya blok-blok strategis yang saling bersaing. Temuan ini menegaskan bahwa tanpa upaya pembangunan kepercayaan dan mekanisme kerja sama yang inklusif, dilema keamanan China–India berpotensi terus mereproduksi ketidakpastian strategis dan mengancam stabilitas jangka panjang Indo-Pasifik.

Kata kunci: China–India, Dilema Keamanan, Indo-Pasifik, *Balancing*, Keamanan Regional

PENDAHULUAN

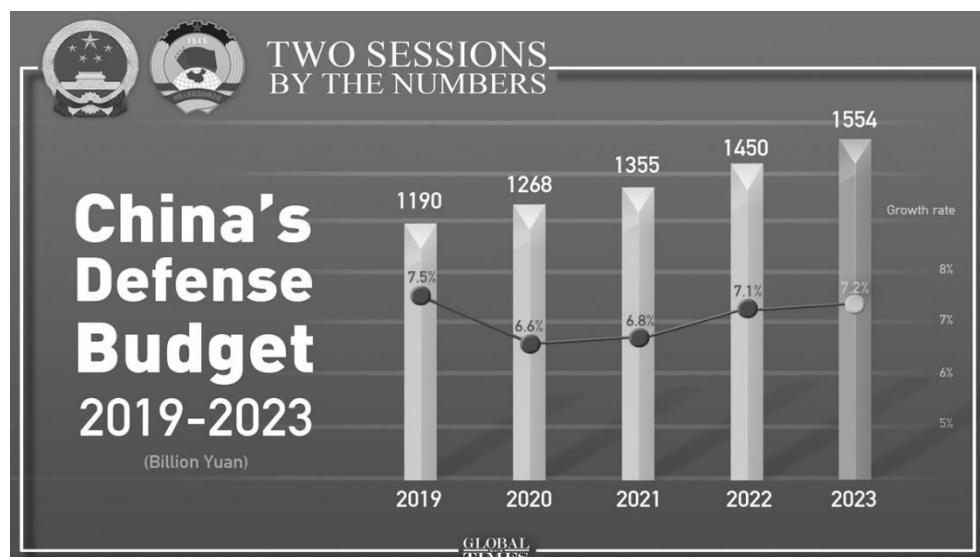
Dinamika kawasan Indo-Pasifik dewasa ini menunjukkan hubungan yang semakin kompleks, salah satunya tercermin dalam relasi antara China dan India. Dua negara dengan populasi terbesar di dunia tersebut secara geografis dipisahkan oleh garis perbatasan panjang yang terbagi ke dalam tiga sektor utama, yaitu sektor timur di wilayah Arunachal Pradesh, sektor tengah di dataran tinggi Doklam, dan sektor barat di wilayah Ladakh (Al Jazeera, 2020). Karakter geografis perbatasan yang sulit dijangkau, belum terdemarkasi secara jelas, serta memiliki nilai strategis tinggi menjadikan kawasan ini rawan konflik dan berperan sebagai sumber utama ketegangan dalam hubungan bilateral China–India.

Hubungan China dan India diwarnai oleh sejarah konflik perbatasan yang panjang. Ketegangan tersebut bermula dari Perang Sino-Indian pada tahun 1962 yang mempersengketakan wilayah Aksai Chin dan berakhir dengan kemenangan signifikan di pihak China (Britannica, n.d.). Peristiwa ini tidak hanya meninggalkan persoalan teritorial yang belum terselesaikan, tetapi juga membentuk memori historis dan persepsi ancaman yang mendalam, khususnya bagi India. Sengketa pada tahun 1962 kemudian menjadi faktor pendorong terjadinya berbagai konfrontasi lanjutan, seperti Bentrokan Nathu La dan Cho La (1967), Penyergapan Tulung La (1975), Konflik Dataran Tinggi Doklam (2017), serta Konfrontasi Ladakh (2020) (Al Jazeera, 2020). Rangkaian insiden tersebut memperlihatkan bahwa konflik perbatasan China–India bersifat berulang dan cenderung mengalami eskalasi, meskipun kedua negara telah melakukan berbagai mekanisme dialog dan kepercayaan bersama.

Memasuki awal abad ke-21, China menunjukkan pencapaian yang signifikan dalam bidang ekonomi, politik, dan militer, yang secara tidak langsung memengaruhi dinamika keamanan kawasan (Zarkachi, 2023). Kebangkitan ekonomi China bahkan diproyeksikan oleh Pusat Penelitian Pembangunan Negara China akan melampaui Uni Eropa pada tahun 2027 dan

Amerika Serikat pada tahun 2032 (South China Morning Post, 2020). Berdasarkan data *International Monetary Fund* (IMF), China menempati posisi kedua sebagai negara dengan Produk Domestik Bruto (GDP) terbesar di dunia pada tahun 2023, tepat di bawah Amerika Serikat (International Monetary Fund, 2023). Dominasi ekonomi ini memperkuat posisi China sebagai aktor utama dalam tatanan global dan regional, termasuk di kawasan Indo-Pasifik.

Selain dari aspek ekonomi, penguatan kapabilitas militer China turut menjadi elemen penting dalam dinamika hubungan China–India. Pada tahun 2023, China mengumumkan peningkatan anggaran pertahanan sebesar 7,2 persen, sehingga total belanja militer tahunannya mencapai sekitar 224,79 miliar USD, atau setara dengan kurang lebih Rp3.507 triliun. Para ahli menilai bahwa peningkatan anggaran pertahanan tersebut merupakan langkah yang relatif wajar dalam rangka modernisasi militer serta sebagai respons terhadap tantangan keamanan global yang terus berkembang (Global Times, 2023). Namun demikian, dari perspektif India, peningkatan kekuatan militer China ini tidak semata dipandang sebagai kebutuhan internal Beijing, melainkan juga dipersepsikan sebagai potensi ancaman terhadap keseimbangan kekuatan regional, khususnya di wilayah perbatasan yang masih disengketakan. Persepsi inilah yang kemudian memperkuat pola saling curiga dan menjadi fondasi bagi menguatnya dilema keamanan dalam hubungan bilateral China–India.



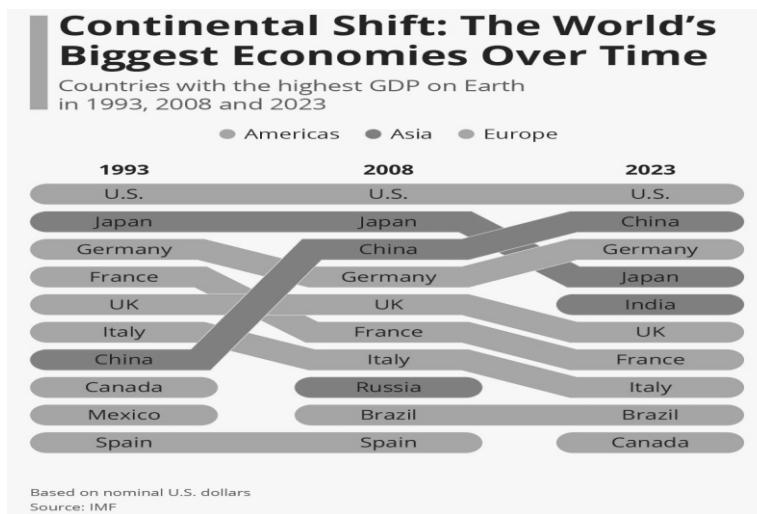
Gambar 1.1 Anggaran Pertahanan China 2019-2023

Sumber: (Global Times, 2023)

Usaha China memperkuat militer sejalan dengan pernyataan Jhon Mearsheimer, bahwa perilaku *Great Power* akan mengambil peluang dan keuntungan dari momentum kebangkitannya (Amin, 2023). Selama beberapa dekade terakhir keaktifan China

membangkitkan kekhawatiran negara lain, hal inilah yang menjadi bukti pengakuan dan sambutan mereka terhadap kehadiran *Great Power* China. Dalam diperhatikan juga dengan bagaimana China melakukan penguatan militer di darat, laut dan udara secara besar besaran (Sihombing, 2012). Selain itu, pesatnya pertumbuhan ekonomi China juga membuka peluang dikembangkannya reformasi dan modernisasi militer yang berteknologi tinggi seperti penggunaan kecerdasan buatan (Khoiriyyah, 2020).

Sementara itu India, *icon* kekuatan baru di Asia memiliki banyak kepentingan dalam mempertahankan hegemoninya di kawasan (Anggara, 2015). Dalam dua tahun terakhir tercatat pertumbuhan ekonomi India adalah tercepat di dunia, dan diprediksi tetap mempertahankan posisinya pada tahun 2024 bersamaan dengan pesatnya industrialisasi dan urbanisasi (Reutres, 2023). India juga mengamankan peringkat ke-5 sebagai negara dengan GDP (*Gross Domestic Product*) tertinggi di dunia, signifikansi pertumbuhan ekonomi ini didorong oleh sektor utama seperti teknologi informasi, jasa, manufaktur dan pertanian, serta keberhasilan memanfaatkan pasar domestiknya yang luas dengan angkatan produktif para pekerja yang memumpuni terhadap pengetahuan teknologi serta kelas menengah yang terus berkembang (The Forbes India, 2024).



Gambar 1.2 Peringkat Negara dengan GDP Terbesar
Sumber: (Statista, 2023)

Peningkatan kapasitas ekonomi China yang diiringi dengan kenaikan signifikan belanja militernya telah memicu kekhawatiran di kalangan negara-negara lain, termasuk India. Modernisasi militer China, yang dipersepsikan memiliki orientasi ofensif dan berpotensi mengubah keseimbangan kekuatan regional, mendorong India untuk merespons melalui penguatan kapabilitas militernya sendiri. Respons India diwujudkan dalam berbagai strategi, seperti peningkatan anggaran pertahanan, penyesuaian taktik keamanan maritim, serta

penguatan kemitraan pertahanan dengan negara-negara kunci di kawasan Asia-Pasifik sebagai upaya membatasi potensi ancaman dari China (Loc, 2023). Dinamika ini semakin diperparah oleh bentrokan di perbatasan pada tahun 2020 yang menewaskan sekitar 20 tentara India dan 4 tentara China, yang hingga kini masih menjadi sumber ketegangan regional yang berkelanjutan dan memperdalam rasa saling curiga di antara kedua negara (VOA Indonesia, 2023).

Dalam konteks ini, China dan India berada dalam situasi yang dapat dikategorikan sebagai hubungan dilematis. Relasi bilateral kedua negara ditandai oleh kompleksitas yang tinggi, mencakup adanya asimetri kekuasaan, dilema keamanan, serta persaingan hegemoni di kawasan. Kondisi hubungan yang cenderung “abnormal” sejak bentrokan tahun 2020 telah menjadi pukulan serius bagi hubungan diplomatik China–India dan mempersempit ruang kepercayaan strategis di antara keduanya (United States Institute of Peace, 2023). Ketegangan tersebut tidak hanya berdampak pada stabilitas Asia Selatan, tetapi juga memiliki implikasi yang lebih luas terhadap dinamika geopolitik kawasan Indo-Pasifik. Meskipun China dan India memiliki tingkat interdependensi ekonomi yang relatif tinggi, faktor keamanan tetap mendominasi kalkulasi strategis kedua negara, sehingga upaya membangun kepercayaan menjadi semakin sulit direalisasikan.

Dilema Keamanan (*Security Dilemma*) sebagai salah satu konsep fundamental dalam kajian Hubungan Internasional merujuk pada kondisi ketika langkah suatu negara untuk meningkatkan keamanannya justru dipersepsikan sebagai ancaman oleh negara lain. Dalam konteks hubungan China–India, dilema keamanan memiliki implikasi yang sangat signifikan mengingat masih tingginya intensitas sengketa perbatasan serta persaingan militer di antara kedua negara. Sebagaimana dijelaskan oleh Jervis (1978), dilema keamanan muncul ketika peningkatan kapabilitas pertahanan suatu negara mendorong negara lain untuk melakukan upaya penyeimbangan, yang pada akhirnya justru meningkatkan kerentanan keamanan bagi seluruh pihak yang terlibat (Muraviev dkk., 2021). Pola ini tampak jelas dalam interaksi China–India, di mana setiap langkah defensif satu pihak cenderung memicu respons serupa dari pihak lain, sehingga menciptakan siklus eskalasi yang sulit dihentikan.

Keberadaan China dan India dalam kerangka kerja sama ekonomi yang sama, seperti BRICS, pada praktiknya belum mampu meredam persaingan strategis dan hegemoni di kawasan Indo-Pasifik. Persistensi konflik perbatasan sejak tahun 1962, ditambah dengan perbedaan visi dan kepentingan strategis China dan India dalam BRICS, menjadi salah satu faktor utama yang menjelaskan mengapa forum tersebut belum memiliki pengaruh signifikan dalam menekan ketegangan bilateral kedua negara (Atlantic Council, 2023). Alih-alih menjadi

instrumen de-escalasi, BRICS justru memperlihatkan batasan kerja sama ekonomi dalam menghadapi rivalitas keamanan yang berakar kuat.

Berdasarkan dinamika tersebut, kajian mendalam mengenai bagaimana dilema keamanan dipahami dan dioperasikan dalam hubungan bilateral China–India menjadi sangat relevan. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan manifestasi Dilema Keamanan dalam hubungan China–India serta menganalisis implikasi dari fenomena tersebut terhadap dinamika geopolitik dan stabilitas kawasan Indo-Pasifik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis manifestasi Dilema Keamanan (*Security Dilemma*) dalam hubungan bilateral China–India serta implikasinya terhadap stabilitas kawasan Indo-Pasifik. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan analisis mendalam terhadap dinamika keamanan dan rivalitas strategis melalui penafsiran konteks dan makna interaksi antarnegara

Metode kualitatif diterapkan melalui analisis deskriptif-analitis dengan menautkan data empiris pada kerangka teori Dilema Keamanan yang dikemukakan oleh Herz (1950) dan dikembangkan oleh Jervis (1978) serta Tang (2010). Analisis difokuskan pada hubungan kausal antara peningkatan kapabilitas militer, persepsi ancaman, dan respons kebijakan luar negeri China dan India.

Sumber data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari literatur akademik, laporan lembaga riset internasional, dan publikasi kebijakan. Sumber utama mencakup karya Herz (1950), Jervis (1978), Tang (2010), serta *China and India in the Indo-Pacific* oleh Markey dan Scobell (2023), dengan data pendukung dari laporan SIPRI, Brookings Institution, dan CSIS serta literature lainnya yang relevan. Analisis data dilakukan melalui reduksi dan kategorisasi tematik sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2014) untuk mengidentifikasi pola dilema keamanan, dinamika sengketa perbatasan, serta implikasinya terhadap pembentukan aliansi dan stabilitas kawasan Indo-Pasifik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perspektif Dilema Keamanan Hubungan China dan India

Dilema Keamanan (*Security Dilemma*) tercermin secara nyata dalam pola interaksi China dan India yang sarat dengan rasa saling curiga, hingga berujung pada sejumlah konfrontasi fisik dan persaingan hegemoni yang kompleks. Merujuk pada pemikiran John

Herz, Dilema Keamanan merupakan situasi ketika upaya suatu negara untuk meningkatkan keamanannya justru dipersepsikan sebagai ancaman oleh negara lain. Persepsi tersebut kemudian mendorong negara lain untuk mengambil langkah defensif serupa, yang pada akhirnya menciptakan spiral ketegangan dan meningkatkan risiko eskalasi konflik (Herz, 1950).

Pasca bentrokan perbatasan pada tahun 2020, China dan India telah menempuh berbagai upaya diplomatik untuk meredakan ketegangan dan mencari titik temu atas sengketa yang berlangsung. Tercatat, setidaknya 19 putaran perundingan tingkat militer telah dilakukan, disertai dengan pertemuan antar menteri luar negeri serta dialog langsung antara para pemimpin kedua negara di sela-sela forum dan konferensi internasional lainnya (Rajagopalan, 2024). Namun demikian, rangkaian upaya tersebut belum menghasilkan terobosan yang signifikan. Hingga saat ini, masing-masing negara masih menempatkan sekitar 60.000 personel militer secara rutin di wilayah perbatasan yang disengketakan (Rajagopalan, 2024).

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa risiko eskalasi konflik tetap tinggi. Ketidakpastian keamanan mendorong kedua negara untuk terus memodernisasi kapabilitas militernya serta berlomba membangun dan memperkuat pangkalan militer di sekitar wilayah sengketa. Insiden perbatasan yang berulang, seperti bentrokan di Doklam dan Lembah Galwan, menjadi bukti bahwa mekanisme kerja sama dan dialog yang ada belum mampu menyentuh akar permasalahan ketegangan. Ketidaksepakatan mengenai garis batas wilayah, perbedaan pandangan mengenai kepemimpinan dan pengaruh regional, serta persaingan ekonomi yang semakin intens, secara kolektif memperdalam siklus ketidakpercayaan yang sulit diputus dan berpotensi memicu eskalasi konflik di masa depan.

Di sisi lain, dinamika dilema keamanan ini juga diperkuat oleh kompetisi strategis di kawasan Indo-Pasifik. China menaruh perhatian besar pada kawasan tersebut sebagai bagian dari realisasi proyek ambisius Belt and Road Initiative. Melalui pembangunan konektivitas dan pemberian bantuan ekonomi kepada negara-negara di kawasan Pasifik, China berupaya memperluas pengaruh geopolitiknya. Langkah ini secara tidak langsung menantang eksistensi dan ruang pengaruh India di kawasan, sehingga semakin menegaskan persaingan strategis antara kedua negara dalam memperebutkan kepemimpinan regional Indo-Pasifik.

Sebaliknya, India di bawah pemerintahan Narendra Modi merefleksikan orientasi kebijakan luar negerinya melalui *Act East Policy*, yang menekankan penguatan kerja sama ekonomi, kebudayaan, serta hubungan strategis dengan negara-negara Asia-Pasifik (Akbar & Nuraeni, 2023). India juga mempererat kemitraan strategis dengan Jepang, Amerika Serikat,

dan Australia melalui kerangka Indo-Pasifik, yang dipandang sebagai sarana untuk mengonsolidasikan pengaruh dan stabilitas kawasan Asia secara lebih luas (Yadav, 2022).

Dalam lingkup global, prospek hubungan China dan India menunjukkan kecenderungan yang relatif kooperatif, khususnya di sektor perdagangan internasional. Kedua negara secara konsisten meningkatkan interaksi ekonomi sebagai bagian dari strategi memperluas pengaruh mereka di tingkat global. Hal ini tercermin dari nilai impor India dari China yang telah melampaui 100 miliar USD, atau setara dengan sekitar 1.560 triliun rupiah, yang sekaligus menempatkan China sebagai mitra dagang terbesar India (The Diplomat, 2024).

Namun demikian, dalam konteks hubungan bilateral dan keamanan, dinamika China-India justru terjebak dalam kondisi Dilema Keamanan Klasik (*Classic Security Dilemma*). Kerja sama ekonomi yang tampak stabil tidak serta-merta menghilangkan rasa saling curiga. Setiap langkah strategis yang diambil oleh salah satu pihak baik berupa peningkatan kapabilitas militer, penempatan pasukan, maupun manuver geopolitik dapat dengan cepat dipersepsikan sebagai ancaman dan memicu respons balasan dari pihak lain (Pant, 2009). Kondisi ini menunjukkan bahwa interdependensi ekonomi belum cukup kuat untuk meredam rivalitas strategis yang berakar pada kepentingan keamanan dan memori historis konflik.

Situasi dilematis hubungan China dan India pada titik ini diwarnai oleh ancaman persaingan yang terus direproduksi oleh kedua belah pihak. Akar permasalahan perseteruan China dan India terletak pada tujuan strategis yang saling bersaing dan sulit untuk dikompromikan (Natarajan, 2020). Persaingan tersebut tidak hanya termanifestasi dalam sengketa wilayah dan bentrokan militer, tetapi juga merambah ke ranah ekonomi dan perebutan hegemoni kawasan, yang semakin memperkuat dinamika dilema keamanan dalam hubungan bilateral kedua negara.

Dilema Keamanan dalam Dinamika Sengketa Perbatasan, Peningkatan Ekonomi dan Militer China-India

Pada tahun 1950an, hubungan bilateral China dan India terhubung erat layaknya saudara atau dikenal dengan istilah “*Hindi Chini Bhai Bhai*”, sayangnya kondisi ini tidak bertahan lama sampai ketika konflik perbatasan 1962 yang menyebabkan kemunduran dalam hubungan bilateral dan akhirnya tidak kembali normal hingga akhir 1980an (Minwang, 2020). Ketika masa perang dingin berakhir, kedua negara sepakat mereformasi hubungan bilateral mereka, hingga terlibat dalam berbagai kerangka kerja sama di berbagai bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan lainnya. Tetapi tidak bisa menampik bahwa pengalaman buruk

pada tahun 1962 tetap membayangi hubungan China dan India hingga berpengaruh terhadap kebijakan laur negeri yang diambil.

Peristiwa pada Oktober 1962 menimbulkan efek trauma tersendiri bagi India. Dalam konfrontasi itu India kehilangan wilayah secara permanen yang ditaksir luasnya sekitar 43.000 km² dan lebih dari 3.000 tentara tewas (DKI APCSS, 2020). Insiden ini juga merupakan akar terjadinya konfrontasi fisik lainnya yaitu, Bentrokan Nathu La dan Cho La (1967), Penyerangan Tulung La (1975), Konflik Dataran Tinggi Doklam (2017), Konfrontasi Ladakh (2020) dan tindakan provokasi lainnya.

Dengan riwayat konflik perbatasan serta bagaimana peningkatan militer China yang agresif beberapa tahun ke belakang, India sebagai negara yang terdampak dengan aktivitas tersebut tentu tidak tinggal diam. Terlebih ketika China turut mendukung program pengembangan nuklir Pakistan yang semakin membuat India meradang. India terdorong untuk meningkatkan kapabilitas militernya sekaligus mempererat kerja sama strategis dengan mitra regional maupun global. Hal ini semakin mengkristalkan pola rivalitas jangka panjang antara China dan India yang sulit untuk didamaikan.

China, negara ini lebih dulu melakukan reformasi ekonomi besar besaran sejak tahun 1978, setelah diangkatnya Presiden Den Xiaoping yang mengubah sistem ekonomi China lebih berorientasi pada pasar (Dorn, 2023). Mulai dari saat itu kebangkitan China awal abad 21 dimulai, China adalah *New Rising Global Power*. Di bawah Presiden Xi Jinping China menduduki peringkat ke-2 negara dengan PDB terbesar di dunia setelah Amerika Serikat. Momentum pertumbuhan ekonomi yang kuat ini turut dimanfaatkan oleh China dengan melakukan peningkatan militer untuk memperkuat pertahanan dan posisinya di Indo-Pasifik.

Berdasarkan *Global Power Index*, China menempati peringkat sebagai negara terkuat ketiga di dunia dengan belanja militer sebesar USD 229 miliar, atau setara dengan sekitar Rp3.572 triliun, bahkan diperkirakan lebih tinggi dari angka yang dipublikasikan secara resmi (NDTV, 2024). Selain peningkatan anggaran pertahanan, China juga secara aktif melakukan diplomasi militer sebagai bagian dari upaya memperkuat inisiatif keamanan globalnya. Didukung oleh pertumbuhan ekonomi yang pesat selama beberapa dekade serta kepentingan strategis untuk meningkatkan kapasitas pertahanan, China telah menjalankan program modernisasi militer berskala besar yang mencakup reformasi struktur komando, peningkatan kemampuan tempur, dan penguatan proyeksi kekuatan di kawasan Indo-Pasifik (Przychodniak, 2024).

Presiden Xi Jinping telah melembagakan reformasi militer ekstensif yang bertujuan untuk menyederhanakan struktur komando dan meningkatkan kekuatan militer China

(Przychodniak, 2024). China juga memiliki kerja sama militer dan pertahanan dengan Russia, keduanya banyak melakukan latihan gabungan militer untuk menegaskan eksistensi dalam konstelasi geopolitik internasional (Lazaro, 2024). Latihan trilateral juga diselenggarakan dengan negara lain, termasuk Afrika Selatan (Februari 2023) dan Iran (Maret dan Desember 2023) (Przychodniak, 2024).

Demikian India, sejak tahun 2014, di bawah pemerintahan Perdana Menteri Narendra Modi, India memfokuskan pengembangan kapabilitas militernya untuk mengurangi ketidakseimbangan pertahanan (*defence imbalance*) dengan China (Singh, 2024). Orientasi kebijakan ini tidak hanya mencerminkan kepentingan nasional India dalam menjaga kedaulatan wilayahnya, tetapi juga merupakan respons terhadap perubahan lingkungan strategis di kawasan Asia, khususnya meningkatnya kehadiran dan aktivitas militer China di wilayah perbatasan Himalaya. Prioritas penguatan militer tersebut mengalami percepatan signifikan setelah bentrokan dengan pasukan China di Lembah Galwan, Pegunungan Himalaya, pada Juni 2020 yang menewaskan sekitar 20 tentara India dan 4 tentara China (Antara News, 2020). Insiden ini memperkuat persepsi ancaman di tingkat elite keamanan India dan mendorong penyesuaian kebijakan pertahanan yang lebih tegas.

Dalam kerangka tersebut, pemerintah India mengedepankan penguatan industri pertahanan domestik, termasuk pengembangan sistem persenjataan dan produksi rudal dalam negeri. Di saat yang sama, India mulai melakukan penyesuaian terhadap pola impor persenjataannya dari Rusia, seiring dengan keterbatasan pasokan Rusia pasca invasi ke Ukraina, sehingga mendorong India untuk lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan pertahanannya (Singh, 2024). Kebijakan ini menunjukkan upaya India untuk meningkatkan kapasitas pertahanan jangka panjang tanpa sepenuhnya bergantung pada satu mitra eksternal.

Sejalan dengan kebijakan tersebut, menurut Global Power Index, India menempati peringkat ke-4 sebagai negara terkuat di dunia, berada tepat di bawah China. Pada tahun fiskal 2023–2024, India mengalokasikan anggaran militer sebesar 73,9 miliar USD atau sekitar Rp1.160 triliun. Peringkat ini beriringan dengan posisi India sebagai negara dengan Produk Domestik Bruto (PDB) terbesar ke-5 di dunia, yang menunjukkan bahwa sekitar 13% dari total anggaran tahunan India dialokasikan untuk sektor pertahanan (NDTV, 2024). Besarnya alokasi tersebut mencerminkan prioritas strategis India dalam memperkuat kapabilitas militernya sebagai bagian dari upaya menjaga keseimbangan kekuatan regional, khususnya dalam dinamika hubungannya dengan China.

Selain penguatan internal, India juga memperluas kemitraan keamanan dan ekonomi melalui *India-US Strategic Partnership* sebagai bagian dari upaya mengamankan wilayah perbatasannya dengan China (Widhianingsih dkk., 2022). Amerika Serikat menjadi salah satu pemasok utama peralatan pertahanan bagi India sekaligus mitra dalam latihan militer dan promosi perdagangan pertahanan. Kemitraan ini diperkuat melalui keikutsertaan India dalam QUAD bersama Jepang, Australia, dan Amerika Serikat (CSIS, n.d.). Bergabungnya India dalam QUAD dipahami sebagai strategi untuk menyeimbangkan perluasan pengaruh China di kawasan Indo-Pasifik, sekaligus menegaskan otonomi strategis dan pluralisme kebijakan luar negeri India dalam menjaga hubungan bilateralnya dengan Beijing (Panda, 2018).

Dalam konteks maritim, India juga merencanakan pembukaan instalasi militer di Pulau Agalega Utara, Mauritius, sebagai bagian dari upaya meningkatkan kesadaran maritim di Kawasan Samudra Hindia (*Indian Ocean Region*–IOR). Menurut sejumlah analisis, langkah ini mencerminkan strategi India dalam merespons upaya China membangun pengaruh dan kehadiran strategis di IOR (Indo-Pacific Defense Forum, 2023). Pangkalan tersebut dipandang dapat memperkuat posisi India dalam menghadapi jaringan pelabuhan dan fasilitas komersial maupun militer China yang membentang dari daratan China hingga Tanduk Afrika (The Indian Express, 2024).

Memburuknya hubungan China–India menunjukkan bahwa respons kebijakan India turut meningkatkan persepsi rasa tidak aman di pihak China. Percepatan kemitraan India dengan Amerika Serikat, Jepang, dan Australia—terutama melalui QUAD—dipersepsikan Beijing sebagai upaya pembendungan strategis. Kondisi ini semakin memperjelas bagaimana kedua negara terperangkap dalam bayang-bayang dilema keamanan, di mana langkah defensif satu pihak justru memicu respons balasan dari pihak lain dan meningkatkan tensi konflik. Oleh karena itu, hubungan China–India berpotensi tetap berada dalam kondisi rentan, dengan peluang penyelesaian konflik perbatasan yang relatif terbatas selama pengerahan kekuatan militer masih berlangsung dan persepsi ancaman terus menguat (Rajagopalan, 2024).

Implikasi Dilema Keamanan terhadap Kawasan Indo-Pasifik

Indo-Pasifik adalah kawasan paling penting bagi banyak negara untuk menanamkan pengaruhnya dalam perdagangan dan kepentingan strategis lainnya. Dengan kebangkitan Tiongkok kontestasi geopolitik dimulai, dengan meningkatkan pengaruh dan mengendalikan titik-titik strategis di wilayah ini. India turut memiliki peranan di kawasan Indo-Pasifik, bahkan AS mengakui adanya peran India dalam menekan dominasi China (Sagar N, 2020). Hal ini

menjadikan Indo-Pasifik sebagai arena rivalitas utama, di mana keterlibatan berbagai aktor besar akan sangat menentukan arah tatanan regional di masa mendatang.

Dilema keamanan antara China dan India tidak berhenti pada eskalasi bilateral di sepanjang *Line of Actual Control* (LAC), melainkan memiliki implikasi struktural terhadap keamanan Indo-Pasifik. Interaksi kedua negara menunjukkan bagaimana peningkatan kapabilitas militer yang bersifat defensif pada tingkat nasional justru memproduksi ketidakstabilan pada tingkat regional. Dalam konteks ini, Indo-Pasifik menjadi arena utama tempat dilema keamanan bilateral tersebut dimediasi, diperluas, dan direproduksi melalui mekanisme institusional dan aliansi strategis.

Pertama, dilema keamanan China–India mendorong menguatnya pola *balancing* dan *counter-balancing* di kawasan Indo-Pasifik. Dalam kajian Hubungan Internasional, *balancing* dipahami sebagai strategi negara untuk menyeimbangkan kekuatan negara lain yang dipersepsikan mengancam, baik melalui peningkatan kapabilitas domestik (*internal balancing*) maupun melalui pembentukan aliansi (*external balancing*) (Waltz, 1979). Persepsi India terhadap modernisasi militer China khususnya ekspansi angkatan laut dan peningkatan kehadiran Beijing di Samudra Hindia mendorong New Delhi melakukan *external balancing* dengan memperluas kemitraan keamanan bersama Amerika Serikat, Jepang, dan Australia melalui QUAD. Bagi India, keterlibatan dalam QUAD diposisikan sebagai langkah defensif untuk menjaga otonomi strategis dan stabilitas kawasan. Namun, dari perspektif China, penguatan QUAD dipersepsikan sebagai strategi *counter-balancing* yang bersifat eksklusif dan berorientasi pada *containment*, sehingga memperkuat rasa tidak aman Beijing dan memperdalam dilema keamanan antara kedua negara (Mearsheimer, 2001).

Kedua, Dilema keamanan China–India berkontribusi terhadap fragmentasi arsitektur keamanan Indo-Pasifik. Rivalitas strategis kedua negara tidak mendorong terbentuknya mekanisme keamanan kolektif yang inklusif, melainkan memperkuat kecenderungan pembentukan blok-blok keamanan yang saling berkompetisi. Dominasi China dalam forum multilateral seperti *Shanghai Cooperation Organisation* (SCO) dan BRICS membuat India menilai bahwa mekanisme tersebut semakin kurang mengakomodasi kepentingan strategisnya. Dalam konteks ini, India berupaya mempertahankan posisi independen dengan memperkuat keterlibatan dalam kerja sama keamanan QUAD sembari tetap menjaga fleksibilitas kebijakan luar negeri (Thomas, 2018).

Di sisi lain, meningkatnya penetrasi China di Asia Selatan serta hubungan erat Beijing dengan Pakistan memperkuat kecemasan strategis India (Taneja, 2022). Kondisi ini berdampak

pada semakin politisnya dinamika internal forum-forum multilateral yang melibatkan kedua negara. Meskipun secara normatif SCO dan BRICS menekankan kerja sama ekonomi dan stabilitas kawasan, rivalitas China–India tetap membatasi efektivitasnya sebagai instrumen integrasi keamanan regional. Dengan demikian, dilema keamanan tidak menghasilkan konsolidasi arsitektur keamanan Indo-Pasifik, melainkan memperdalam fragmentasi institusional melalui praktik penyeimbangan dan kontra-penyeimbangan.

Ketiga, implikasi dilema keamanan juga tercermin dalam meningkatnya militerisasi ruang maritim Indo-Pasifik, khususnya di kawasan Samudra Hindia. Upaya India dalam meningkatkan *maritime domain awareness*, termasuk rencana penguatan fasilitas strategis di wilayah seperti Agaléga (Mauritius), merupakan respons langsung terhadap persepsi ancaman dari ekspansi maritim China (Mangu, 2025). Dari sudut pandang India, langkah tersebut bersifat defensif untuk mengamankan jalur komunikasi laut dan kepentingan strategis nasional. Namun, China memandang kebijakan ini sebagai upaya India bersama dukungan negara-negara Barat untuk membatasi akses strategis China terhadap jalur perdagangan vital. Dinamika ini menciptakan *security spiral*, di mana peningkatan kehadiran militer satu pihak memicu respons simetris dari pihak lain, sehingga meningkatkan risiko salah persepsi dan eskalasi konflik yang tidak disengaja (Jervis, 1978).

Keempat, dilema keamanan China–India memperkuat ketidakpastian strategis (*strategic uncertainty*) di kawasan Indo-Pasifik, khususnya di Asia Selatan. Menguatnya kompetisi China–India yang meluas ke tingkat regional mendorong negara-negara kecil di Asia Selatan untuk memanfaatkan rivalitas kedua kekuatan tersebut guna mencapai kepentingan kebijakan luar negeri, tujuan ekonomi, serta pengamanan kepentingan nasional yang independen (May, 2023). Negara-negara ini cenderung berupaya menyeimbangkan hubungan dengan China dan India secara bersamaan. Namun, dalam praktiknya, strategi penyeimbangan tersebut kerap berujung pada keterlibatan yang lebih dalam dalam dinamika geopolitik regional dan global, sehingga negara-negara kecil menghadapi tekanan dari berbagai arah. Kasus Nepal contohnya merefleksikan secara konkret tantangan yang dihadapi negara-negara kecil dalam mempertahankan keseimbangan strategis di tengah rivalitas China–India. Posisi geopolitik Nepal membuat upaya penyeimbangan hubungan dengan Beijing dan New Delhi untuk menjaga otonomi kebijakan luar negeri kerap dihadapkan pada tekanan politik, ekonomi, dan keamanan, sehingga ruang netralitas strategis negara kecil semakin menyempit (Thapa, 2024). Kondisi ini mempersempit ruang netralitas strategis negara-negara kecil di Asia Selatan dan mempertegas bahwa dilema keamanan China–India tidak hanya berdampak bilateral, tetapi

juga menciptakan tekanan keamanan tidak langsung (*spillover effect*) terhadap negara-negara di sekitarnya.

KESIMPULAN

Konsep Dilema Keamanan (*Security Dilemma*) menegaskan bahwa setiap upaya suatu negara untuk meningkatkan keamanannya melalui modernisasi militer, penempatan pasukan, maupun pembentukan aliansi strategis sering kali dipersepsikan sebagai ancaman oleh negara lain, sehingga mendorong munculnya respons serupa. Dalam konteks hubungan bilateral China–India, dilema ini tercermin dari konflik perbatasan yang berlarut, tingkat ketidakpercayaan yang tinggi, serta intensifikasi perlombaan kekuatan militer dan ekonomi. China memperluas pengaruhnya melalui peningkatan kapabilitas militer dan diplomasi keamanan global, sementara India merespons dengan memperkuat kerja sama strategis, termasuk melalui mekanisme QUAD, sebagai upaya menyeimbangkan kekuatan China di kawasan.

Implikasi dari dinamika tersebut tidak hanya terbatas pada hubungan bilateral, tetapi juga berdampak signifikan terhadap stabilitas kawasan Indo-Pasifik. Eskalasi ketegangan berpotensi meningkatkan risiko konflik terbuka sekaligus memperdalam polarisasi kekuatan regional. Selain itu, kondisi ini menunjukkan bahwa kerja sama ekonomi yang terjalin antara China dan India belum cukup untuk mereduksi persepsi ancaman di bidang keamanan. Tanpa adanya mekanisme *confidence-building*, dialog keamanan yang berkelanjutan, serta komitmen terhadap manajemen konflik, dilema keamanan China–India berpotensi terus mereproduksi ketegangan dan menjadi ancaman struktural terhadap perdamaian serta keseimbangan kekuatan di kawasan Indo-Pasifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. T., & Nuraeni. (2023). Analisi Kebijakan Luar Negeri India dalam Act East Policy. *Padjajaran Journal of International Relations*, 5(1), 36-52. doi:10.24198
- Al Jazeera. (2020). *Mapping India and China's Disputed Borders*. Retrieved from Al Jazeera Web site: <http://aljazeera.com>
- Amin, K. (2023). *Rivalitas Dua Raksasa Asia: Modernisasi Militer China dan Respons India*. Yogyakarta: Deepublish.
- Anggara, H. P. (2015). Strategi India menghadapi Hegemoni Tiongkok di Kawasan Asia Selatan 2005-2014. *Jurnal Online Mahasiswa FISIP* Vol.2 No.2, 1-15.

- Antara News. (2020). *20 Tentara India tewas dalam Bentrokan dengan Pasukan China*. Retrieved from Antara News: <https://www.antaranews.com>
- Asia Pasific Foundation of Canada. (n.d.). *Balancing Tides: India's Competition with China for Dominance of the Indian Ocean Region*. Retrieved from Asia Pasific Foundation of Canada: www.asiapacific.ca
- Atlantic Council. (2023). *China and India are at odds over BRICS Expansion*. Retrieved from Atlantic Council Web site: <http://www.atlancticcouncil.org>
- Britannica. (n.d.). *Sino Indian War Cause, Summary, and Causalities*. Retrieved from Britannica Web site: <http://www.britannica.com>
- Brookings Edu. (2020). *Emerging Global Issue: The China-India Boundary Crisis and its Implications*. Retrieved from Brookings Edu: <https://brookings.edu>
- CSIS. (n.d.). *U.S-India Defense Relations*. Retrieved from Center for Strategic and International Studies: <https://www.csis.com>
- Daniel K. Inouye Asia Pasific Center. (2020). *Hindsight, Insight, Foresight Thinking About Security in the Indo Pasific*. (A. L. Vuing, Ed.) Honolulu: Daniel K. Inouye Asia Pasific Center. Retrieved from sia Pasific Center for Security Studies.
- Dorn, J. A. (2023). *China Post 1978 Economic Development and Entry into the Global Trading System*. Retrieved from CATO Institute: www.cato.org
- Global Times. (2023). *China's 2023 defense budget to rise by 7.2%, a reseonable, restained increase amid global security tensions*. Retrieved from Global Times Web site: <http://www.globaltimes.com>
- Indo Pasific Defense Forum. (2023). *India Readying Military base on Mauritian Island to Counter PRC'S Influence*. Retrieved from Indo Pasific Defense Forum: <https://www.ipdefenseforum.com>
- International Monetary Fund. (2023). *China Stumbles but is unlikely to fall*. Retrieved from IMF Web site: <http://www.imf.org>
- Jash, A. (2021). *The Quad Factor in the Indo-Pacific and the Role of India*. Retrieved from AIR University: <https://airuniversity.af.edu>
- Khoiriyah, K. (2020). Tiongkok: Analisa Balance of Power dalam Perang Dagang antara Amerika Serikat dengan Tiongkok pada Tahun 2018. *Journal of International Relations*, Vol.6 No.4, 491-497.
- Lazaro, G. A. (2024). *China and Russia Strengthen Military Cooperation to New Heights*. Retrieved from Ankasam: <https://www.ankasam.com>

- Loc, T. M. (2023). India's Security Threats from Chinese Military Funding and Economic Development in South Asia. *Global: Jurnal Politik Internasional*, Vol.25 No.2, 115-139.
- Mangu, V. P. (2025). Agalega Island: India's Strategic Foothold in the Indian Ocean. *International Journal of Trend in Scientific Research and Development (IJTSRD)*, 9(5), 340. From www.ijtsrd.com
- Markey, D., & Scobell, A. (2023). *Three Things to Know About China-India Tensions*. Retrieved from United States Institute of Peace: <https://usip.org>
- May, G. D. (2023, January 25). *How Sino-Indian Rivalry Shaping South Asian Geopolitics*. From Oxford Global Society: <https://oxgs.org/2023/01/25/how-sino-indian-rivalry-is-shaping-south-asian-geopolitics>
- Minwang, L. (2020). *Road Ahead: Building New China-India Relations*. Retrieved from China-India Dialogue: <https://chinaindiadialogue.com>
- Muraviev, A. D., Ahlawat, D., & Hughes, L. (2021). India's Security Dilemma: Engaging Big Powers while Retaining Strategic Autonomy. *International Politics*, 1120-1138.
- Natarajan, S. (2020). *Konflik China-India: Ada apa di balik bentrokan militer India dan China*. Retrieved from BBC : <http://www.bbc.com>
- NDTV. (2024). *India vs China: Explaining Military Strength Beyond Numbers*. Retrieved from NDTV : <https://www.ndtv.com>
- Panda, J. P. (2018). India's Call on China in the Quad: A Strategic Arch Between Liberal and Alternative Structure. *Rising Powers Quarterly*, 3(2), 83-111. Retrieved from Rising Powers in Global Governance.
- Pant, H. V. (2009). China Rising India International Quarterly. In K. Amin, & A. Hanafi (Ed.), *Rivalitas Dua Raksasa Asia: Modernisasi Militer China dan Respons India* (p. 5). Yogyakarta: Deepublish.
- Przychodniak, M. (2024). *China Developing Its Armed Forces Through International Cooperation*. Retrieved from The Polish Institute of International Affairs: <https://pism.com>
- Raco, J. (2010). Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakter dan Keunggulannya. Jakarta: Grasindo.
- Rajagopalan, R. P. (2024). *India-China Relations are Unlikely to See Much Progress*. Retrieved from China Power CSIS: <https://chinapower.csis.org/analysis/rajagopalan-india-china-relations/>

- Reutres. (2023). *India's Economy follows China to Reach Rapid take off*. Retrieved from Reutres: <http://www.reutres.com>
- Sagar N. (2020). *China and India in the Indo Pacific* . Retrieved from Jindal global: <https://jgu.edu.in.blog/2020/09/16>
- Sihombing, L. (2012). Peningkatan Kekuatan Militer China. *Info Singkat Hubungan Internasional*, Vol.4 No.05, 5-8.
- Singh, M. (2024). *India's Defense Evolution Targets Modernization, Reform and Glob Engagement*. Retrieved from Indo Pacific Defense Forum: <https://ipdefenseforum.com>
- Smith, S. A. (2021). *The Quad in the Indo Pacific: What to Know*. Retrieved from Council on Foreign Relations: <https://www.cfr.org>
- South China Morning Post. (2020). *China to Overtake US as World's Top Economy in 2032 despite Washington hostilities, State Think Thank Predicts*. Retrieved from South China Morning Post Web Site: <https://www.scmp.com>
- Statista. (2023). *Chart: Continental Shift: The Worlds Biggest Economies Over Time*. Retrieved from Statista We site: <http://www.statista.com>
- Taneja, P. (2022). How India is Dealing with China's Rising Power. *Melbourne Asia Review*, 1-8.
- Thapa, S. B. (2024). India-China ties and Nepal's Fragile Democracy: A Geopolitic Tightrope Walk. *International Journal of Political Science and Governance*, 6(2), 272-277.
- The Diplomat. (2024). *India and China: Trading with the Enemy*. Retrieved from The Diplomat: <http://www.thediplomat.com>
- The Forbes India. (2024). *Top 10 Largest Economies in the World*. Retrieved from Forbes India Web site: <http://www.forbesindia.com>
- The Indian Express. (2024). *India Built Airstrip Inaugurated in Agalega Mauritius: Its Strategic Significance Vis-a-Vis Maldives and China*. Retrieved from The Indian Express: <https://www.indianexpress.com>
- Thomas, C. J. (2018). BCIM Economic Order: Opportunitie, Obstacle, Options and the Road Ahead. In G. Das, & C. J. Thomas, *BCIM Economic Cooperation: Interplay of Geo-economics and Geopolitics* (pp. 209-217). New York: Routledge.
- United States Institute of Peace. (2023). *Three Things about China-India Tensions*. Retrieved from United States Institute of Peace Web site: <http://www.usip.org>
- VOA Indonesia. (2023). *Xi dan Modi Langsungkan Pembicaraan Perbatasan China-India*. Retrieved from VOA Indonesia Web site: <http://www.voaindonesia.com>

- Widhianingsih, V. B., Windiani, R., & Wahyudi, F. E. (2022). India US-Strategic sebagai Upaya India mengamankan Wilayah Perbatasan dengan Tiongkok. *Journal of International Relations*, 796-807.
- Yadav, A. S. (2022). *Indo-Pasifik Sebuah Konstruksi Geopolitik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Yusuf, A. M. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan. Jakarta: Kencana.
- Zarkachi, I. (2023). Geopolitical and Global Power Shift: The Economic, Miilitary, and Political Rise of China in the 21st Century. *Journal of Chinese Interdisciplinary Studies*, 59 - 70.